

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Efek rumah kaca berperan penting menjaga suhu rata-rata bumi agar tidak mengalami penurunan suhu dan tetap hangat. Rendahnya suhu rata-rata bumi memberikan kesulitan dan ketidakstabilan dalam mendukung keberlanjutan hidup dan kondisi terhadap lingkungan. Akibat dari kegiatan manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil berupa batu bara, gas alam, serta minyak bumi yang digunakan untuk kegiatan produksi seperti transportasi, produksi semen, produksi listrik, dan aktivitas lain yang dapat meningkatkan jumlah emisi gas rumah kaca pada atmosfer (Irma & Gusmira, 2024). Emisi gas rumah kaca (GRK) meningkat seperti, karbonsdioksida (CO_2), belerang dioksida (SO_2), dinitrogen monoksida (N_2O), *chlorofluorocarbons* (CFC), serta gas metana (CH_4) merupakan penyebab terjadinya pemanasan global, dimana suhu rata-rata permukaan bumi meningkat (Florencia & Handoko, 2021).

Meningkatnya pemanasan global menyebabkan terjadinya perubahan iklim, bencana alam, dan cuaca ekstrim hampir di seluruh dunia, salah satunya di Indonesia (Melja et al., 2022). Terjadi perubahan iklim menjadi ancaman terhadap lingkungan, dimana perubahan iklim menyebabkan peningkatan pada suhu permukaan bumi, naiknya permukaan air laut, peningkatan suhu udara, peningkatan perubahan iklim, dan meningkatnya intensitas cuaca ekstrim (Warsiati et al., 2023). Berdasarkan data pada Program Pengamatan Bumi Uni Eropa yaitu *Copernicus Climate Change Service* (C3S) mengungkapkan, bahwa tahun terpanas sepanjang sejarah dengan rata-rata temperatur udara permukaan bumi telah mencapai sebesar $14,98^\circ\text{C}$ dan terjadi pada tahun 2023. Kenaikan tersebut terjadi sebesar $1,48^\circ\text{C}$ pada suhu global di tahun 2023 dan pertama kalinya mengalami peningkatan kosisten pada suhu harian mencapai $>1^\circ\text{C}$ (Ahdiat, 2024).

Peningkatan dari aktivitas manusia dan aktivitas operasional perusahaan merupakan penyebab timbulnya peningkatan karbon dioksida (Saputri & Fidiana, 2023). *World Resources Institute* (WRI) menyatakan bahwa Indonesia merupakan satu dari sepuluh negara yang menempati posisi terbesar keenam di dunia, yang berkontribusi besar sebagai penghasil emisi karbon terbanyak di dunia (Firdausa et al., 2022). Adanya fenomena tersebut, Pemerintah Indonesia melakukan upaya untuk memerangi perubahan iklim dengan melakukan sebuah komitmen mengenai penurunan tingkat emisi gas rumah kaca. Komitmen dari Pemerintahan Indonesia telah terbentuk dalam keikutsertaan penandatanganan dan pengesahan melalui *Paris agreement*, yang telah sepakat secara global dalam melakukan upaya penurunan emisi karbon sebesar 29% hingga 41% dengan tetap menjalin hubungan internasional hingga tahun 2030 (Claudia & Halik, 2023).

Aktivitas perusahaan saat ini tidak hanya dihadapkan pada fokus kondisi keuangan perusahaan, tetapi perusahaan perlu fokus terhadap keseimbangan kondisi keuangan perusahaan, kondisi masyarakat sekitar, dan kelestarian lingkungan sekitar (Dewayani & Ratnadi, 2021). Sebuah perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutannya memerlukan upaya untuk menciptakan aktivitas yang dapat diterima masyarakat. Perusahaan yang berhasil fokus terhadap keseimbangan kondisi keuangan perusahaan, kondisi masyarakat sekitar, dan kelestarian lingkungan sekitar, maka dapat dikatakan perusahaan telah menunjukkan bentuk pertanggungjawaban secara sosial maupun moral terhadap masyarakat dan lingkungan (Kristanto & Lasdi, 2022).

Kewajiban secara sosial serta secara moral dilakukan bertujuan membantu upaya dalam menurunkan emisi gas rumah kaca dan membantu menghadapi adanya tekanan yang diberikan masyarakat sebagai bentuk upaya mengurangi kerusakan lingkungan akibat perusahaan menjalankan aktivitas yang banyak menghasilkan emisi (Firdausa et al., 2022). Banyaknya kasus pencemaran lingkungan mengalami peningkatan terutama di Indonesia, hal tersebut terjadi karena perusahaan mengalami kegagalan fokus dalam upaya menyeimbangkan seluruh aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan juga dapat terjadi akibat

perusahaan yang tidak melakukan upaya dan tidak menunjukkan kepedulian apapun mengenai adanya kewajiban sosial serta moral terhadap lingkungan (Kristanto & Lasdi, 2022).

Seperti fenomena kasus pencemaran lingkungan berasal dari limbah yang dilakukan oleh PT Pertamina Hulu Energi Offshore South East Sumatera (PHE OSES) yang bergerak di bidang geologi pengeksplorasi, pengembangan, serta produksi minyak bumi dan gas bumi, telah melakukan pencemaran limbah terhadap Pantai Kerangmas, Labuhan Maringgai, Lampung Timur pada tahun 2022. Saat itu Pantai Kerangmas dipenuhi limbah minyak berwarna hitam pekat dan memiliki bau menyengat seperti bahan bakar di sekitar tepian daratan pantai. Hal tersebut dibenarkan oleh pihak PT Pertamina Hulu Energi OSES dengan menyatakan bahwa pencemaran limbah tersebut adalah milik PT Pertamina Hulu Energi OSES dan terjadi akibat bocornya pipa dalam laut yang berisi minyak bumi. Berdasarkan pernyataan dari Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Lampung mengatakan bahwa, kasus pencemaran serupa terus terjadi dan sudah terjadi dua kali di tahun 2022. Wahli menegaskan agar pemerintah dapat bertindak serius dalam mengusut adanya pelanggaran mengenai pencemaran lingkungan (detiksumut.com, 2022). Kasus pencemaran limbah memberikan dampak negatif bagi lingkungan, terlebih pencemaran limbah tersebut telah mencemari perairan laut dan tepi daratan pantai. Hal tersebut dapat memicu terjadinya perubahan terhadap iklim serta peningkatan terhadap emisi gas rumah kaca.

Kasus pencemaran lingkungan juga terjadi pada tahun 2021. Kasus pencemaran tersebut telah menghebohkan media sosial dan masyarakat sekitar pada saat itu. Pencemaran terhadap Teluk Jakarta yang tercemar Paracetamol dengan kandungan tinggi, diduga berasal dari perusahaan sektor kesehatan seperti rumah sakit dan farmasi. Kasus pencemaran ini ditindaklanjuti oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) DKI Jakarta untuk mencari sumber terjadinya pencemaran Paracetamol di Teluk Jakarta. Ditemukan sumber pencemaran tersebut berasal dari dua lokasi yaitu Ancol dan Angke (CNNIndonesia.com, 2021). Dinas Lingkungan Hidup (DLH) DKI Jakarta menyatakan pabrik farmasi

berinsial MEP diduga menjadi sumber pencemaran Paracetamol di Ancol dan Angke. Hal tersebut diperkuat dengan hasil temuan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang membuktikan bahwa pencemaran terjadi akibat pengelolaan limbah yang tidak berfungsi dengan baik (detikhealth.com, 2021). Kasus pencemaran Paracetamol memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan dapat memicu terjadinya perubahan pada iklim serta memicu peningkatan emisi gas rumah kaca.

Banyak terjadi kasus pencemaran yang memberikan dampak negatif bagi lingkungan menyebabkan terjadinya perubahan iklim yang menjadi ancaman bagi lingkungan, seperti terjadi suhu permukaan bumi meningkat, tingginya permukaan air laut, dan peningkatan pada suhu udara (Warsiati et al., 2023). Pada tahun 2023, terdapat pernyataan mengenai peningkatan polusi udara di wilayah Jakarta. Diduga penyebab dari peningkatan polusi udara tersebut disebabkan oleh Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) dan Transportasi (detikedu.com, 2023). Menurut Dinas Lingkungan Hidup (DLH) DKI Jakarta mengatakan bahwa berbagai aktivitas manusia yang dilakukan dapat memicu turunnya tingkat kualitas udara, seperti aktivitas di daerah perkotaan, aktivitas berasal dari polusi transportasi, industri, maupun aktivitas pembangunan dalam hal perbaikan infrastruktur perkotaan di Jakarta. Salah satunya aktivitas dari sektor transportasi yang menjadi sektor penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca dan sektor yang menyebabkan penurunan tingkat kualitas udara di Jakarta (Fitratunnisa, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah telah melakukan upaya dalam meningkatkan kualitas udara di Jakarta yaitu, melakukan pengimengimbauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya perubahan seperti, menggunakan transportasi umum dan menggunakan kendaraan ramah lingkungan seperti kendaraan listrik (detiknews.com, 2023; Liputan6.com, 2023). Emisi yang dihasilkan oleh kendaraan listrik lebih sedikit dari pada kendaraan konvensional yang masih menggunakan bahan bakar fosil, maka dengan penggunaan kendaraan listrik dianggap dapat membantu mengatasi permasalahan polusi udara, terutama daerah perkotaan. Polusi yang teratasi dengan baik dapat membantu upaya penurunan tingkat emisi gas rumah kaca (Sudjoko, 2021).

Banyak fenomena kasus pencemaran lingkungan berasal dari berbagai sektor maupun dari kegiatan lainnya. Kegiatan yang banyak menggunakan zat, gas, dan limbah berbahaya, dapat menjadi peluang besar dalam mendukung peningkatan emisi gas rumah kaca (Gunawan & Meiranto, 2020; Irma & Gusmira, 2024). Oleh karena itu, perusahaan perlu berupaya mengacu pada kewajibannya untuk melaporkan emisi karbon yang dihasilkan, informasi mengenai aktivitas perusahaan baik dari sisi keuangan untuk menghadapi ketidakpastian terjadinya *global warming* dan krisis iklim yang disebabkan aktivitas perusahaan. Melakukan kewajiban seperti pengungkapan emisi sebagai bukti perusahaan dengan sungguh-sungguh berupaya menurunkan tingkat emisi (Claudia & Halik, 2023).

Banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca, diantaranya yaitu profitabilitas, *leverage*, serta *media exposure* (Aryni et al., 2021; Claudia & Halik, 2023). Faktor pertama yaitu profitabilitas, setiap perusahaan pasti mempunyai cara untuk menghasilkan laba yang tinggi dan terus berkepanjangan, sehingga perusahaan mempunyai profitabilitas tinggi dianggap mampu melakukan tindakan pengungkapan emisi tanpa merasa beban dan lebih mudah pula mengatasi banyak tekanan yang diterima (Tana & Diana, 2021). Penelitian Tana & Diana, (2021) memperoleh hasil, profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Sementara, penelitian Firdausa et al., (2022) memperoleh hasil, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Faktor selanjutnya yaitu *leverage*. *Leverage* atau gambaran mengenai kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan operasional serta membiayai aset perusahaan yang bergantung pada utang. Perusahaan mempunyai *leverage* tinggi, maka menjadi lebih berhati-hati untuk melakukan pengungkapan informasi. Perusahaan tingkat utangnya yang tinggi akan lebih diperhatikan dan mendapat banyak tekanan dari para kreditur untuk segera menyelesaikan seluruh kewajibannya, sebelum melakukan pengungkapan yang dianggap sebagai penambah beban baru bagi perusahaan. Sehingga, perusahaan lebih memilih mengutamakan membayar utang terlebih dahulu dibandingkan melakukan

pengungkapan emisi (Wiratno & Muaziz, 2020). Wiratno & Muaziz, (2020) pada penelitiannya memperoleh hasil bahwa *leverage* atau tingkat utang berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Sementara, Claudia & Halik, (2023) pada penelitiannya menunjukkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Faktor terakhir yaitu *media exposure*. *Media exposure* berperan penting sebagai sarana menjembatani dalam menginformasikan seluruh aktivitas dari keberlangsungan hidup perusahaan mengenai kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas operasional perusahaan dan terkait pengungkapan kewajiban sosial moral. Kegiatan tersebut seperti, mengungkapkan perolehan jumlah emisi gas rumah kaca dan usaha perusahaan menurunkan tingkat jumlah emisi gas rumah kaca. Media berbasis internet dapat dijadikan sebagai sarana pengungkapan kegiatan terkait pengungkapan emisi gas rumah kaca diantaranya yaitu Instagram, Twitter, Facebook, dan Youtube (Aryni et al., 2021). Dalam penelitian ini media berbasis internet yang digunakan yaitu *Website* Perusahaan, Instagram, Youtube, Facebook, dan lainnya (seperti *annual report* perusahaan dan *sustainability report* perusahaan), dimana media-media tersebut saat ini secara umum digunakan oleh pengguna media sosial. Oleh karena itu, perusahaan akan lebih terpacu untuk memanfaatkan media tersebut sebagai sarana untuk mengekspos dan menginformasikan kegiatan terkait emisi. Perusahaan yang telah mengetahui adanya pengawasan dari media, maka perusahaan akan berusaha memperoleh legitimasi untuk mendapat citra yang baik dan tanggapan yang baik dari masyarakat dan *stakeholder* (Nastiti & Hardiningsih, 2022). Penelitian Nastiti & Hardiningsih, (2022), memperoleh hasil bahwa *media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Sedangkan, penelitiannya Khotimah & Sari, (2024), menunjukkan *media exposure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Terdapat perusahaan mempublikasi informasi kegiatannya terkait dengan emisi gas rumah kaca melalui beberapa media berbasis internet, salah satunya perusahaan yang bergerak di sektor perdagangan karbon dengan menjalankan

proyek berbasis komunikasi lingkungan di Indonesia yaitu perusahaan *Katingan Mentaya Project* oleh PT Rimba Makmur Utama. Perusahaan tersebut melakukan komunikasi secara langsung terkait pemahaman mengenai lingkungan, serta melakukan pengungkapan informasi mengenai kegiatan-kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan pengungkapan, upaya pencegahan, serta upaya dalam penurunan tingkat emisi gas rumah kaca dengan menggunakan beberapa media berbasis internet yaitu menggunakan media sosial Instagram, Youtube, dan *Website* Perusahaan dengan tujuan, informasi mengenai *Katingan Mentaya Project* dapat tersebar secara meluas (Jaki, 2022).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari dua penelitian terdahulu yaitu penelitian Aryni et al., (2021) dan Claudia & Halik, (2023). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, dari penelitian Claudia & Halik, (2023) memiliki variabel independen profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*, dari penelitian ini mengambil variabel profitabilitas dan *leverage*, sedangkan penelitian Aryni et al., (2021) memiliki variabel independen eksposur media, kinerja proper, dan karakteristik perusahaan, dari penelitian ini mengambil variabel eksposur media. Pengambilan variabel bertujuan untuk ditambahkan dan diteliti yaitu profitabilitas, *leverage*, dan *media exposure*. Perbedaan kedua dari penelitian Aryni et al., (2021) yaitu objek penelitiannya perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta berpatisipasi pada program PROPER selama tahun 2016-2018, sedangkan penelitian Claudia & Halik, (2023) objek penelitiannya menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021, dalam penelitian ini objek penelitian yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023 pada sektor Energi, *Healthcare*, serta Transportasi & Logistik, dengan alasan sektor tersebut termasuk sektor paling banyak menghasilkan emisi gas rumah kaca (Ge et al., 2022). Maka, perlu diketahui dan diteliti untuk menentukan upaya yang tepat mengenai penurunan tingkat emisi gas rumah kaca.

Dilakukannya penelitian ini karena peneliti melihat adanya fenomena dan *research gap* mengenai perbedaan hasil penelitian menggunakan variabel

profitabilitas, *leverage*, dan *media exposure*, terhadap variabel pengungkapan emisi gas rumah kaca. *Research gap* pertama, hasil penelitiannya Warsiati et al., (2023), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Sebaliknya, hasil penelitiannya Gunawan & Meiranto, (2020), menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. *Research gap* kedua, hasil penelitiannya Claudia & Halik, (2023), menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Sebaliknya, hasil penelitiannya Florencia & Handoko, (2021), menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. *Research gap* terakhir, hasil penelitiannya Saputri & Fidiana, (2023), menunjukkan *media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Sebaliknya, hasil penelitiannya Sandi et al., (2021), menunjukkan *media exposure* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Berdasarkan uraian mengenai terjadinya fenomena serta hasil penelitian terdahulu tidak konsisten, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut yaitu mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasar pada latarbelakang, ditetapkan beberapa masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca?
3. Apakah *Media exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Merujuk pada penjabaran di atas, tujuannya yaitu untuk mengetahui berikut ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Media exposure* terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini harapannya dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini harapannya memberi gambaran terkait faktor yang dapat mempengaruhinya pengungkapan emisi pada perusahaan.

2. Manfaat Praktis:

- a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini harapannya sanggup memberikan informasi dan dijadikan sebuah pedoman perusahaan untuk lebih memperhatikan permasalahan mengenai emisi dan diharapkan penelitian ini menjadi bahan pengamatan perusahaan untuk upaya melakukan pengungkapan emisi secara menyeluruh.

- b) Bagi Investor

Penelitian ini harapannya mampu memberi informasi lebih untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat berinvestasi pada perusahaan yang memperdulikan isu-isu lingkungan.

c) Bagi Akademisi

Penelitian ini harapannya mampu memberi banyak manfaat dalam menambah pemahaman dan pengetahuan pembaca, sehingga dapat menjadi referensi serta pedoman penelitian serupa dan berikutnya.

1.4 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Beberapa batasan permasalahan pada penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Dalam penelitian ini fokus pembahasan terkait variabel profitabilitas, *leverage*, dan *media exposure* terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.
2. Dalam penelitian ini fokus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023 pada sektor energi, *healthcare*, serta sektor transportasi & logistik.

1.5 Sistematika Pelaporan

Sistematika disini berfungsi untuk memberi kemudahan dalam membaca dan mempelajari secara jelas isi terkait dengan skripsi yang dibuat. Berikut sistematika penulisannya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian-uraian terkait latarbelakang masalah yang berhubungan dengan emisi gas rumah kaca, perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, ruang lingkup atau pembatasan masalah, dan sistematik pelaporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat uraian mengenai landasan teori yang digunakan menurut para ahli yang meliputi teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Kemudian berisi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat uraian penjelasan jenis, populasi, sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi konseptual dan definisi operasional, dan metode analisis data dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat uraian mengenai hasil pengujian yang dilakukan serta analisis hasil pengujian yang telah diperoleh selama penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi uraian mengenai simpulan dari hasil dan pembahasan penelitian, keterbatasan, serta saran yang bermanfaat untuk penelitian berikutnya.